

SKRIPSI

PARTISIPASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR DESA

(Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima 2019)

Diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S I)

Ilmu pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Mataram



Disusun Oleh:

DIDIT SURYA PERMANA

NIM. 217130070

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PARTISIPASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI
KONFLIK ANTAR DESA (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan
Belo Kabupaten Bima Tahun 2019)**



Disusun dan diajukan oleh:

Didit Surva Permana
NIM. 217130070

**PROGRAM STUDI
ILMU PEMERINTAHAN**

Pembimbing I

Pembimbing II

Ayatullah Hadi, S.IP., M.IP.
NIDN.0816057902

Hidayatullah, S.IP., M.IP.
NIDN. 0809038902

Mengetahui.

**Ketua Program Studi
Studi Pemerintahan**

Yulhi Lestonata, S.IP., M.IP.
NIDN. 0827118801

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PARTISIPASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI
KONFLIK ANTAR DESA (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo
Kabupaten Bima Tahun 2019)**



Disusun Dan Diajukan Oleh :

DIDIT SURYA PERMANA
217130070

**PROGRAM STUDI
ILMU PEMERINTAHAN**

Telah Di Pertahankan Dalam Sidang Skripsi Pada Tanggal 23 Juni 2023
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Kelulusan.

Tim Penguji

Avatullah Hadi, S.IP., M.IP
NIDN: 0816057902

(PU)

Hidayatullah, S.IP., M.IP
NIDN: 0809038902

(PP)

Dr. Rossi Maunofa, S.IP., M.A
NIDN: 0825118501

(PN)

Mengetahui,

Dekan

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Dr. H. Muhammad Ali, M.SI.
NIDN: 0806066801

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi yang berjudul "Partisi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2019)".
2. karya tulis asli yang saya ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu pemerintahan pada program ilmu pemerintahan, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi tersebut telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di program studi ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah mataram
4. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya saya tersebut bukti hasil karya tulis asli saya atau jiplakan dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di program studi ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah mataram

Mataram, 13 Juli 2023



Didit Surya Permana

NIM: 217130070



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didit Surya Permana
 NIM : 217130070
 Tempat/Tgl Lahir : Pono-0'0 05 Juni 1998
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 Fakultas : Fisipol
 No. Hp : 085 237639 625
 Email : diditsuryapermanag8@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa (Studi kasus Desa Hcera Kecamatan Bek Kabupaten Bima 2019)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 44 3

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 5 Juli 2023

Penulis



Didit

Didit Surya Permana
NIM. 217130070

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didit Surya Permana
NIM : 217130070
Tempat/Tgl Lahir : Doro - 05 Juni 1998
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 085237639625
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar
Desa (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Beo Kabupaten
Bima 2019)

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 5 Juli2023

Penulis



Didit Surya Permana
NIM. 217130070

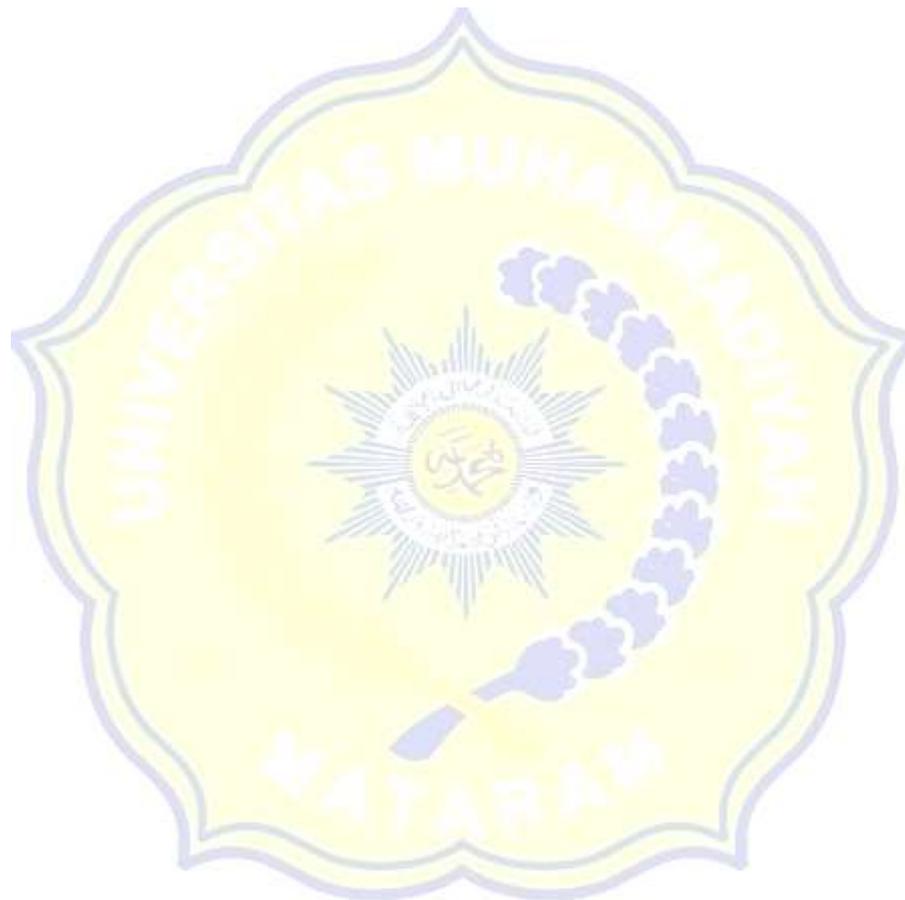
Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Terlambat Bukan Akhir Dari Segalanya.



PERSEMBAHAN

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Yudhi Lestanata, S.IP., M.IP selaku Ketua Prodi Ilmu pemerintahan.
4. Bapak Ayatullah Hadi, S.IP., M.IP selaku pembimbing utama dalam penulisan proposal skripsi ini.
5. Bapak Hidayatullah, S.IP., M.IP selaku pembimbing kedua dalam penulisan proposal skripsi ini.
6. Kedua orangtua saya bapak Suharto dan ibu saya Suhartini yang selalu memberi semangat, doa dan dukungan yang tak henti-hentinya.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2017.
8. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Mataram, 24 Juli 2023

Didit Surya Permana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima 2019)”**. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana S1 Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan atau kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Mataram , 20 Juli 2023

Penulis

Didit Surya Permana

PARTISIPASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR DESA

ABSTRAK

Konflik merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di masyarakat. Pada umumnya konflik merupakan suatu gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam sejarah Indonesia pun seringkali diwarnai konflik dengan berbagai konflik, baik konflik yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan para penjajah, maupun konflik yang terjadi di antara bangsa ini. **Tujuan penelitian ini** adalah Untuk menganalisis Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa di Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima, Kemudian **metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil Penelitian** ini menunjukkan bahwa Partisipasi tokoh masyarakat dalam mengatasi Konflik yang terjadi di Desa Ncera dilatar belakangi oleh berbagai faktor yaitu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap konsep hidup damai yang dimana masyarakat selalu melakukan tindakan yang mengakibatkan terjadinya konflik, serta di masyarakat muncul kebiasaan minuman beralkohol dalam beberapa kegiatan masyarakat, kurangnya kontrol sosial, masalah perbedaan setiap individu-individu, serta adanya rasa amarah dan balas dendam. Konflik sosial dalam kehidupan di Desa Ncera ini jika dilihat dari proses perkembangannya yang kian meluas serta kesadaran dalam mengurangi kontrol sosial yang dimana masyarakat selalu melanggar hukum dan tidak akan merasakan ketakutan, terdapat pengaturan konflik atau langkah yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan konflik yaitu hanya menggunakan mediasi saja dan secara kekeluargaan.

Kata Kunci: Desa, Konflik, Tokoh Masyarakat, Partisipasi

COMMUNITY LEADERS PARTICIPATION IN OVERCOMING CONFLICT BETWEEN VILLAGES

ABSTRACT

Conflict is a frequent occurrence in society. Conflict is, in general, a social phenomenon that frequently manifests in people's daily lives. The history of Indonesia has frequently been influenced by numerous conflicts, including those that took place between these countries as well as those that took place between the Indonesian people and the colonialists. The goal of this study was to evaluate how local leaders helped to resolve inter-village disputes in Ncera Village, Belo District, Bima Regency. Then, a descriptive qualitative research design was employed in this study, and methods for gathering data included interviews, observation, and documentation. The findings of this study show that community leaders' involvement in resolving the conflict in Ncera Village was motivated by a number of factors, including the lack of public understanding of the idea of peaceful living where the community always engages in conflict-producing behaviors, the presence of alcohol use in some community activities, a lack of social control, the issue of individual differences, and a sense of responsibility for the community. There are conflict resolution arrangements or steps taken by the government to resolve conflicts, namely only using mediation and in kinship. Social conflict is a reality in Ncera Village life because of the process of development, which is becoming more widespread and aware in reducing social control where people always break the law and will not feel afraid.

Keywords: *Village, Conflict, Community Figures, Participation*

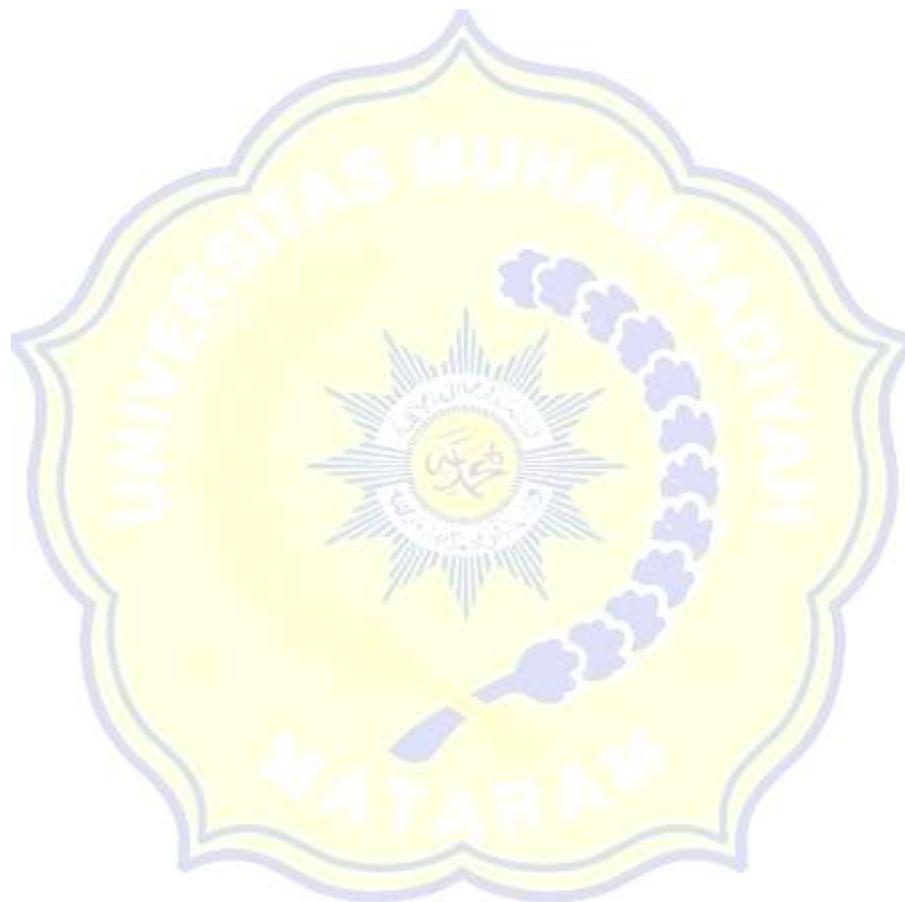


DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN DEPAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | v |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | vi |
| MOTTO | vii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 7 |
| 2.2 Teori Partisipasi..... | 11 |
| 2.2.1 Pengertian Partisipasi | 11 |
| 2.2.2 Aspek-Aspek Partisipasi | 13 |
| 2.2.3 Faktor Pendorong Dan Penghambat Partisipasi..... | 15 |
| 2.2.4 Teori Konflik..... | 16 |
| 2.2.5 Penyebab Terjadinya Konflik | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.6 Akibat Terjadinya Konflik | 20 |
| 2.2.7 Pengaturan Konflik | 22 |
| 2.2.8 Manajemen Konflik | 24 |
| 2.2.9 Cara Penyelesaian Konflik..... | 25 |
| 3.2 Kerangka Berpikir..... | 28 |
| 3.4 Definisi Konseptual..... | 29 |
| 3.4. Definisi Operasional..... | 31 |
| 3.4.1 Aspek Partisipasi Tokoh Masyarakat..... | 31 |
| 3.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konflik | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 33 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 33 |
| 3.3 Fokus Penelitian..... | 33 |
| 3.4 Tehnik Penentuan Informan..... | 35 |
| 3.5 Tehnik Pengumpulan Data..... | 36 |
| 3.6 Sumber Data..... | 38 |
| 3.7 Pengecekan Keabsahan Data..... | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 40 |
| 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian..... | 40 |
| 4.1.1 Geografis..... | 40 |
| 4.1.2 Profil Desa..... | 41 |
| 4.1.3 Sumber Daya alam..... | 42 |
| 4.1.4 Sumber Daya Manusia..... | 43 |
| 4.2 Pembahasan..... | 46 |
| 4.2.1 Aspek Partisipasi Tokoh Masyarakat..... | 46 |
| 4.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik..... | 56 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.3 Deskripsi Masalah Yang Di Selesaikan..... | 61 |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 64 |
| 5.2 Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 66 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat istiadat, agama, suku, ras, bahasa, dan budaya sehingga. Sehingga Indonesia memiliki banyak perbedaan yang sangat menonjol, terutama pada agama, dan suku. Namun meskipun Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya tetap bisa di satukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dalam artianya walaupun berbeda - beda tapi tetap satu jua. Semboyan yang dalam maknanya berarti memberikan cerminan tentang jati diri bangsa yang besar dan kaya akan SDM (Sumber daya alam). Dari berbagai macam desa, agama, budaya maupun dari golongan, namun tetap satu kesatuan - kesatuan dalam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Bhineka Tunggal Ika adalah simbol dari negara Indonesia yang sudah ada pada awal berdiri bangsa indonesia dan dijadikan sebagai bagian yang melekat pada jati diri masyarakat indonesia. Makna lainnya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Beragam budaya Indonesia adalah bentuk dari kekayaan khas yang unik yang dimiliki oleh bangsa kita dan tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia ini . keragaman itu terukir pada kondisi sosio kultural dan geografisnya lebih dari 17.000 pulau besar beserta

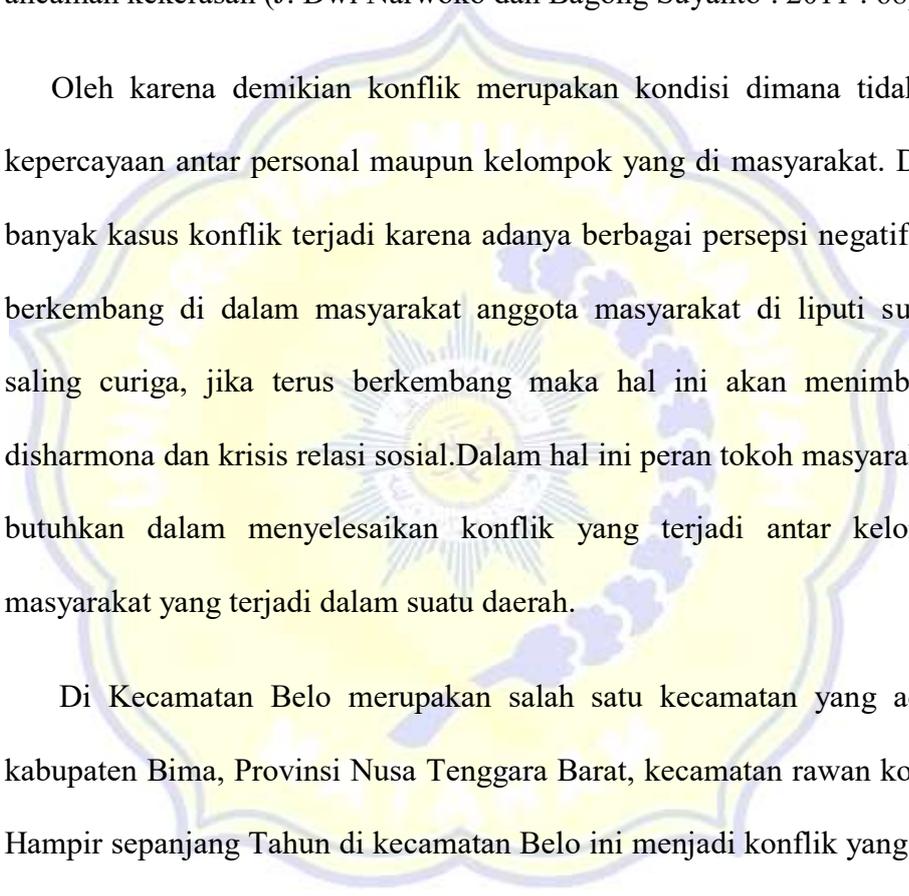
dengan pulau kecilnya, tingkat populasi penduduk lebih dari 210 juta jiwa, 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih penggunaan bahasa yang berbeda-beda setiap daerahnya. serta pemeluk agama dan kepercayaan yang beragam pula (Yakin, 2005:3).

Namun keberagaman Indonesia ini bukan tanpa resiko Perbedaan yang ada justru sering di eratkaitkan sebagai pemicu terjadinya masalah konflik, baik itu sumber etnis dan antar golongan sering terjadi. Kondisi letak geografis yang mengalami kemajemukan memunculkan corak dan pengaruh yang berbeda-beda pula. Sehingga kondisi demikian bisa memicu terjadinya konflik antar masyarakat.

Terkait masalah konflik di Indonesia merupakan hal yang fenomenal serta lumrah dan tidak asing lagi menyita perhatian banyak orang yang karena dilihat dari wujud konflik dan sebagian besar telah mengarah pada suatu efek kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan elemen masyarakat. Pada umumnya konflik di akibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran atau pandangan, ucapan, dan perlakuan.

Konflik merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di masyarakat. Pada umumnya konflik merupakan suatu gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam sejarah indonesia pun seringkali diwarnai konflik dengan berbagai konflik, baik konflik yang terjadi antara bangsa indonesia dengan para penjajah, maupun konflik yang terjadi di antara bangsa ini. Konflik timbul karena adanya kesenjangan realitas dan fakta

dalam masyarakat. Latar belakang konflik ialah awal mula penyebab sebuah gesekan-gesekan yang melahirkan ketidaksesuaian dan berkembang menjadi sebuah konflik.

Konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2011 : 68)”.


Oleh karena demikian konflik merupakan kondisi dimana tidak ada kepercayaan antar personal maupun kelompok yang di masyarakat. Dalam banyak kasus konflik terjadi karena adanya berbagai persepsi negatif yang berkembang di dalam masyarakat anggota masyarakat di liputi suasana saling curiga, jika terus berkembang maka hal ini akan menimbulkan disharmonia dan krisis relasi sosial. Dalam hal ini peran tokoh masyarakat di butuhkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar kelompok masyarakat yang terjadi dalam suatu daerah.

Di Kecamatan Belo merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, kecamatan rawan konflik. Hampir sepanjang Tahun di kecamatan Belo ini menjadi konflik yang lebih besar di kecamatan Belo. Sering terjadinya konflik di kecamatan Belo ini mendapat perhatian khusus terkait dengan eskalasi dan intensitas konflik sosial yang relatif cukup tinggi. Realitas menunjukkan bahwa di namika kemajemukan masyarakat kecamatan Belo banyak di warnai oleh konflik-konflik kekerasan baik dalam konflik sosial vertikal maupun horizontal.

Secara khusus, hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Belo ini memiliki potensi konflik yang khas bila mengacu pada kondisi di tiap wilayah. Untuk konteks Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini, Kesbangpol Kabupaten Bima di tahun 2015 telah mengidentifikasi setidaknya terdapat lima data konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Lingkup konflik yang terjadi mencakup batas wilayah, perambahan hutan, sengketa lahan, hingga bentrok antarwarga. Bila mengacu data yang dirilis Kesbangpol Kabupaten Bima, tahun 2015 lalu ditemui hampir 6 data daerah potensi konflik di wilayah ini (Desa Ngali, Kecamatan Belo, Desa Ncera, Desa Lido, Desa Roka dan Desa Soki) dari 9 desa yang ada di Kecamatan Belo. Realitas ini menunjukkan bahwa kecamatan Belo memiliki potensi konflik yang cukup mengkhawatirkan bila tidak dilakukan serangkaian upaya pencegahan konflik.

Di desa Ncera konflik sering terjadi baik itu secara individu, kelompok maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Konflik ini muncul di karenakan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial dan budaya. Konflik di desa Ncera berlangsung tahun 2018 melibatkan seorang pemuda asli dari desa Ncera, konflik ini terjadi karena pelaku melakukan perampokan sebuah unit sepeda motor yang mengakibatkan terjadinya pembacokan oleh pemilik sepeda motor. Kasus serupa juga terjadi pada warga desa Lido di bacok oleh empat orang warga desa Ncera di dalam rumahnya. Juga terjadi pada mahasiswa STKIP di bacok oleh orang tidak di kenal, saat mengendarai sepeda motor di desa Ngali (kabaha.net/22).

Dalam berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa di Desa Ncera sangat rawan terjadinya konflik. Oleh karena itu peran masyarakat sangat di perlukan dalam menangani setiap konflik yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti lebih jauh terkait **“Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa (Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa di Desa Ncera Kecamatan Belo kabupaten Bima.?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa di Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pembahasan-pembahasan mengenai Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa di Desa Ncera

kecamatan Belo kabupaten Bima. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneleiti maupun pihak yang terkait.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bima akan pentingnya Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa di Desa Ncera kecamatan Belo kabupaten Bima. Selain itu dapat juga menjadi masukan bagi tokoh masyarakat yang ada di Desa Ncera kecamatan Belo kabupaten Bima dalam menciptakan sebuah resolusi konflik tanpa menimbulkan konflik baru.

3. Secara Akademik

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program Studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, di Universitas Muhammadiyah Mataram.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber bagi penulis sebagai acuan penulisan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat memperkaya dan memperluas teori-teori apasaja yang digunakan dalam proses mengkaji penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dan dari pembahasan penelitian terdahulu yang di paparkan dibawah, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang di pakai oleh penelitian ini. Namun penulis mengangkatnya sebagai referensi dalam memperluas dan memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Bagian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu mengenai persoalan yang dikaji dalam penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu sebgai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Desmayati (2016) dengan judul Peran Tokoh Masyarakat dalam mengatasi konflik Antar Warga (Studi Kasus Tawuran Masyarakat Bali Lampung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat mampu meredam terjadinya konflik, yaitu para tokoh masyarakat melakukan kesepakatan dengan warganya agar tidak terpengaruh terhadap provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga konflik ini tidak lagi memuncak. Adapun kesamaan dengan penelitian

penulis yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama serta jenis konflik yang diteliti, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang di amati.

Kajian yang dilakukan oleh Moch Dermawan berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penyelesaian Konflik Antar Desa (Studi Kasus Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)” (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam penyelesaian sengketa antar desa di desa Laju adalah mengusut tuntas masalah tersebut bekerjasama dengan pemerintah dan kepolisian desa laju dan Tolo uwi. Langkah yang mereka tempuh adalah agar remaja pelaku konflik mengidentifikasi masalah, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mengunjungi pihak-pihak yang berkonflik, mendengar tuntutan, dan mendiskusikan perbedaan mereka untuk menyeimbangkannya. mediasi dan pendampingan dalam melobi masing-masing pihak untuk menyelesaikan sengketa. Kendala tokoh masyarakat dalam mengembangkan resolusi konflik di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima terutama kurangnya pendekatan pemerintah terhadap pemuda desa dan kesadaran masyarakat. Persamaan penelitian penulis adalah jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan datanya sama, dan jenis konflik yang diteliti sama, namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang diamati.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jaili (2014) dengan judul (Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik

Sengketa Tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat merupakan pihak yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan dan memegang peranan penting dalam mengambil keputusan. Konflik sengketa tanah yang terjadi di Desa Pasir Belengkong merupakan konflik sosial yang kerap kali sering terjadi mengingat akan masyarakat yang kurang begitu paham tentang hak-hak atas tanah yang ingin mereka miliki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil dalam pemecahan masalah konflik sengketa tanah tokoh masyarakat memakai strategi komunikasi melalui negosiasi, konsiliasi, dan mediasi. Adapun kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tokoh masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jaili menggunakan strategi komunikasi dalam penyelesaian konflik juga pada lokasi penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

| No | Penulis, Tahun dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1. | Desmayanti (2016). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Warga (Studi Kasus Tawuran Masyarakat Bali Lampung Kabupaten | Tokoh masyarakat mampu meredam terjadinya konflik, yaitu para tokoh masyarakat melakukankesepakatan dengan warganya agar tidak terpengaruh terhadap provokasi dari orang- | Persamaan : Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama serta jenis konflik yang diteliti. Perbedaan: Lokasi Penelitian |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | Lampung Selatan Provinsi Lampung) | orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga konflik ini tidak lagi memuncak | peneliti |
| 2. | Moch Dermawan(2020) dengan judul Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Desa (Studi Kasus Di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima) | Peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju bekerjasama dengan pemerintah Desa Laju dan Desa Tolo'Uwi beserta pihak kepolisian untuk mengutus tuntas permasalahan tersebut. | Persamaan: menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama serta jenis konflik yang diteliti. Perbedaan: lokasi penelitian peneliti |
| 3. | Muhammad Jaili (2014) dengan judul Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa Pasir Belenkong Kecamatan Pasir Belenkong Kabupaten Paser | Tokoh masyarakat merupakan pihak yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan dan memegang peranan penting dalam mengambil keputusan. Dalam Pemecahan konflik sengketa tanah tokoh masyarakat memakai strategi komunikasi melalui negosiasi, konsiliasi, dan mediasi. | Persamaan: Tokoh masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam menyelesaikan konflik. Perbedaan: Menggunakan strategi komunikasi dalam penyelesaian konflik juga pada lokasi penelitian. |

Dari ketiga tabel kajian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, kesamaan penelitian saat ini dengan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji fokus utama yang kompleks yang sering di temukan dan sering terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu di butuhkan adanya partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dapat berperan aktif, baik dari tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kewenangan penuh dalam mengatasi konflik, serta seluruh lapisan masyarakat pada umumnya. Sedangkan perbedaan dalam Penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek atau lokasi penelitian, sehingga penelitian ini masih bersifat terbaru fokus mengkaji lebih dalam lagi bagaimana Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa (Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima 2019).

3.2 Teori Partisipasi

2.2.1 Pengertian Partisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Partisipasi merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati.

Oleh karna itu dalam berkehidupan bermasyarakat, salah satu bagian dari masyarakat adalah tokoh masyarakat, yang merupakan orang menduduki posisi yang penting dan serbatahu dan mempunyai

pengaruh yang besar terhadap masyarakat, sehingga segala tindakan-tindakannya merupakan pola aturan yang di teladani.

Siagian (dalam Awaludin & Helmawati, 2019 :1)berpendapat bahwa partisipasi bersifat aktif dan pasif; lebih lanjut ia menjelaskan bahwa partisipasi pasif diartikan sebagai sikap, dan tingkah laku yang tidak melakukan sesuatu, sehingga mengganggu aktivitas perkembangan. Partisipasi aktif didefinisikan sebagai berpikir tentang nasib sendiri, menggunakan institusi sosial dan politik masyarakat yang ada sebagai alat untuk tujuan seseorang. Dengan tidak membiarkan orang lain menentukan nasib orang lain, seperti pemimpin, tokoh masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal.

Dari penjelasan tersebut, partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (dalam Sagita, 2016) terbagi menjadi empat bagian yaitu, Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam implementasi, berpartisipasi dalam manfaat, berpartisipasi dalam evaluasi. Selanjutnya, dalam partisipasi ada pra syarat dan jenis-jenis partisipasi yang harus dipenuhi.

Sedangkan menurut Lee J. Carry (dalam Choresyo dkk, 2017) menyatakan setidaknya ada tiga pra syarat berpartisipasi, di antaranya :

1. Memiliki kesempatan atau kebebasan untuk berpartisipasi.
2. Kemampuan berpartisipasi dan
3. Memiliki kemauan dan keinginan untuk berpartisipasi.

Berkaitan dengan tiga pra syarat tersebut, hal ini sesuai dengan jenis-jenis partisipasi yang diungkapkan oleh Sastropoetro (dalam Sulistiyorini dkk, 2015), di antaranya: partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi barang, dan partisipasi uang.

2.2.2 Aspek - Aspek Partisipasi

Sanof (dalam Indrawijaya 2011: 62) membagi tujuan utama partisipasi menjadi tiga tahapan :

1. Berpartisipasi atau terlibat dalam proses penentuan arah, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka dapat menerima keputusan dan menggunakan sistem yang ada saat menghadapi masalah..
2. Mewujudkan perencanaan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan (kualitas) perencanaan dan pengambilan keputusan.
3. Meningkatkan rasa solidaritas (*sense of community*) dengan merangkul masyarakat yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Dari tujuan utama partisipasi di atas dapat di jelaskan lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek partisipasi antara lain :

1. Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan ada beberapa aspek untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara lain :

- a. Mengidentifikasi pokok permasalahan
- b. Penentuan alternatif solusi dan tindakan yang sesuai dan memungkinkan
- c. Penggunaan metode penentuan masalah dan mencari solusi yang tepat.

2. Menyalurkan perencanaan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan

- a. Menentukan konsekuensi dari alternatif tindakan yang diambil secara teliti
- b. Memilih alternatif dan menyalurkan solusi dari tindakan yang paling optimal
- c. Menentukan strategi lanjutan atas solusi dan tindakan yang diambil

3. Meningkatkan rasa solidaritas dengan merangkul masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

- a. Meningkatkan kebersamaan dalam proses partisipasi sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan dengan bermusyawarah.
- b. Menjaga ketertiban yang ada di dalam ruang lingkup wilayah secara bersama-sama. dan

c. Pengendalian sosial.

Dari aspek-aspek diatas dapat di simpulkan partisipasi merupakan hal yang perlu di lakukan baik oleh tokoh masyarakat maupun masyarakat pada umumnya sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

2.2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi

Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat partisipasi masyarakat yaitu:

1. Kemauan

Adalah sikap untuk memimpin diri sendiri agar mampu melakukan hal-hal yang di inginkan.

2. Kemampuan

Adalah kapasitas atau keahlian seorang dalam melaksanakan berbagai hal.

3. Kesempatan

Adalah peluang seseorang dalam melakukan berbagai hal yang di inginkan.

Sedangkan faktor penghambat partisipasi masyarakat dapat di bedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal ini dapat dikatakan faktor pendorong yang paling berpengaruh terhadap suatu masalah yang terjadi di dalam suatu

desa petaruh (*stakeholder*), yaitu dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan di lingkungan yang mencakup desa ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kuncinya adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna penyelesaian suatu masalah.

2. Faktor *eksternal*

Faktor pengaruh dari luar dari pada *stakeholder* tersebut yaitu masyarakat. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam berpengaruh pada partisipasi.

2.2.4 Teori Konflik

Menurut Muspawi (2014 : 66) Berpendapat bahwa konflik melekat dalam sistem sosial. Hal ini disebabkan hubungan antara relasi kekuasaan dalam sistem sosial dan jenis-jenis kekuasaan yang berlaku di lingkungan sosial.

Sementara Habermas (dalam Fadilah, 2021) berpendapat bahwa menjelaskan bahwa kelompok penguasa melampaui otoritas dan

kekuasaan mereka sendiri untuk mengerahkan kekuasaan atas orang lain, yang mengarah ke dominasi masyarakat.

Jadi, dapat di definisikan konflik (*conflict*) sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negative, sesuatu yang kondisi yang merupakan titik awal proses terjadinya konflik. Teori diatas juga di dukung .

Menurut Alice (dalam Wirawan, 2016), Konflik adalah inti dari kehidupan manusia dan perkembangan manusia yang memiliki banyak karakteristik. Orang berbeda dalam jenis kelamin, status sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, etnis, agama, keyakinan, keyakinan politik, budaya dan tujuan hidup. Sepanjang sejarah manusia, perbedaan ini selalu menimbulkan konflik. Selama perbedaan itu ada, konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu muncul. Sejarah umat adalah sejarah yang penuh konflik. Di dunia, konflik akan selalu ada dalam setiap sistem sosial yang kita sebut bangsa, Negara, organisasi, bisnis, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang kita sebut keluarga dan persahabatan. Konflik selalu ada dan akan selalu terjadi di masa depan.

Terkait teori-teori yang di paparkan penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik merupakan proses pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung mengenai objek konflik, perilaku dan interaksi yang menghasilkan suatu keluaran konflik.

Ada beberapa indikator penting di dalamnya yaitu antara lain :

1. Dua pihak atau lebih.

Konflik adalah perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal yang di inginkan. Pihak yang terlibat konflik :

- a. Antara individu dan individu lainnya,
- b. Antara kelompok individu dan kelompok individu lainnya,
- c. Antara organsasi dengan organisasi lainnya dua pihak atau lebih.

2. Pertentangan pendapat

Sesuatu yang menimbulkan perbedaaan pendapat antara individu dengan individu lainnya, yaitu sikap atau kepercayaan mengenai objek konflik.

2.2.5 Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik komunal pada dasarnya merupakan ciri dari dinamika sosial yang berusaha mencapai kondisi yang lebih baik. Konflik dapat terjadi pada tingkat ringan, tersembunyi, berat, dan terbuka. Perselisihan adalah suatu bentuk perselisihan antara satu pihak dengan pihak lain. Konflik juga dipahami sebagai perebutan klaim atas nilai, status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka dengan tujuan melemahkan, melukai, atau menghilangkan musuh. Konflik dapat terjadi secara vertikal atau horizontal. Konflik vertikal terjadi pada lingkungan sosial masyarakat, ekonomi dan politik yang

berbeda secara bertahap. Konflik komunal (horizontal) terjadi pada komunitas yang memiliki status sosial, ekonomi, dan politik yang setara. Misalnya konflik antar kampung, tetangga, pelajar, dan preman. (Ikhwan, 2004).

Konflik seringkali merupakan bagian dari strategi yang digunakan pemimpin untuk membawa perubahan. Jika hal ini tidak dapat dicapai secara damai, upaya akan dilakukan untuk membawa perubahan melalui konflik. Pemimpin menggunakan faktor yang bertentangan untuk mendorong perubahan. Namun, kondisi objektif yang mengarah pada konflik secara alami dapat mengarah pada konflik. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan konflik atau akar-akar pertentangan suatu konflik (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92), antara lain:

1. Perbedaan antara individu-individu.

Perbedaan Kepribadian, Pendirian dan Perasaan mungkin akan melahirkan bentrok antara mereka, Terutama perbedaan pendirian dan perasaan. Hal ini menjadifaktor penyebab konflik yang signifikan.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung dari pola kebudayaan yang menjadi latarbelakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan

mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3. Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. .

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang cepat dan berlangsung lama, sementara seiring berjalanya waktu akan menggeser nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan sosial masyarakat sehingga menimbulkan terjadinya kelompok yang berbeda-beda pula pendiriannya

2.2.6 Akibat Terjadinya Konflik

Konflik pada dasarnya terjadi di tengah masyarakat serta akan mempengaruhi lingkungan dan berdampak pula pada hal-hal tertentu. Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2006: 95 - 96) yaitu :

1. Semakin Kuat Solidaritas *In-Group*

Suatu kelompok sosial yang berseteru dengan kelompok lain, akan membuat kohesi kelompok tersebut semakin kuat. Mengapa konflik dapat meningkatkan rasa solidaritas dalam suatu kelompok? Hal itu disebabkan karena ketika konflik terjadi konflik Antara dua kelompok atau kedua belah pihak, maka masing-masing anggota kelompok merasa memiliki lawan atau

tujuan yang sama. Dari sini, kelompok menjadi lebih solid, dan lebih kompak untuk menentang kelompok lawan.

Contoh :

Perselisihan antara Desa Ngali dengan Desa Renda di Kecamatan Belo yang karena masing-masing anggota kelompok dari setiap Desa merasa punya musuh yang sama. Sehingga agar kelompok sukunya lebih menang dan unggul maka semua anggota kelompok menyatu.

2. Hancurnya atau Retaknya Kesatuan Kelompok

Konflik dapat menyebabkan persatuan kelompok menjadi rusak karena keegoisan. Sifat egois pada umumnya hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Hal ini seringkali dapat menimbulkan perpecahan dan konflik, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perpecahan dalam suatu kelompok. Setiap individu dalam suatu kelompok harus memiliki kepentingan masing-masing. Namun kita harus mengerti dan ingat bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak boleh egois karena masih ada kepentingan orang lain..

3. Berubahnya Karakter Kepribadian Individu

Ketika konflik muncul, orang selalu memikirkan tindakan yang mereka ambil untuk menciptakan konflik. Dengan demikian, seseorang akan berpikir lebih matang tentang

bagaimana individu menjalani kehidupan sebagai manusia, dengan berbagai konflik yang kerap hadir. Semakin banyak masalah yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan dia menjadi sangat bijaksana dalam tindakannya. Dan sebaliknya, semakin irasional orang, semakin sedikit menghadapi kehidupan..

4. Kehancuran Harta Benda dan Jatuhnya Korban Manusia

Adanya korban jiwa dan hilangnya harta benda merupakan salah satu dampak dari seringnya konflik. Hal ini biasanya terjadi karena konflik kekerasan seperti perkelahian, huru-hara, pemukulan, dll. Kerugian harta benda yang tercakup dalam konteks ini meliputi kerusakan fasilitas umum, kerusakan perumahan warga, kerusakan tanaman di taman kota, dan lain-lain.

5. Akomodasi dan Dominasi serta Kalah (Penaklukan) oleh Salah Satu Pihak

6. Konflik tersebut mengakibatkan perpindahan posisi atau kontrol dari satu atau lebih kelompok lawan yang diambil alih oleh salah satu kelompok lawan. Bentuk-bentuk penaklukan menyerupai eksploitasi agama, budaya, wilayah, dan sebagainya.

2.2.7 Pengaturan Konflik

Menurut Dahrendorf (dalam Susan 2010: 177-178), pengaturan konflik yang efektif sangat bergantung pada 3 faktor yaitu :

1. Kedua belah pihak harus menyadari realitas dan situasi konflik yang muncul di antara mereka.
2. Kepentingan yang dipersengketakan harus diatur dengan baik dan tidak tersebar atau terpecah-pecah sehingga masing-masing pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang ruang lingkup tuntutan pihak lain.
3. Kedua pihak menyepakati aturan main yang menjadi pedoman dan pegangan dalam hubungan dan interaksi diantara mereka.

Hal itu juga di kemukakan oleh Dahrendorf (dalam Susan 2010: 179 - 180) juga menyebutkan 3 bentuk pengaturan konflik yaitu:

1. Konsiliasi

Semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan dan memaksa-kan kehendak. Kebanyakan konflik politik disalurkan dan diatur dengan bentuk konsiliasi.

2. Mediasi

Para pihak setuju untuk meminta nasihat dari pihak ketiga (mediator berupa orang tertentu, ahli, atau badan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam mengenai sengketa), namun nasihat yang diberikan tidak mengikat para pihak yang berkonflik.

3. Arbitrasi

Kedua belah pihak setuju untuk menggunakan pihak ketiga untuk mencapai keputusan akhir (efektif secara hukum) sebagai cara untuk menghindari perselisihan.

Perilaku konflik adalah serangkaian perilaku yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan untuk mengekspresikan permusuhan terhadap musuh atau pesaing. Perilaku konfrontatif ini dapat dibagi menjadi perilaku kompulsif dan non-kompulsif. Paksaan adalah bentuk perilaku sosial yang memaksa pihak lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh pihak lain. Pemaksaan yang sebenarnya berbentuk menyakiti atau membunuh orang lain, tetapi bisa juga berbentuk agresi psikologis. Intimidasi koersif, di sisi lain, berusaha menekan orang lain untuk melaksanakan kehendaknya pada tahap tertentu.

2.2.8 Manajemen Konflik

Ketika berhadapan dengan situasi konflik, seseorang akan berperilaku untuk menghadapi lawannya. Perilaku mereka membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Hal itulah yang membuat perilaku orang-orang dalam menghadapi keadaan konflik disebut sebagai bagian dari gaya manajemen konflik (Wirawan: 2010: 134).

1. Koersi

Merupakan suatu bentuk pengaturan yang terjadi melalui pemaksaan kehendak oleh suatu pihak terhadap pihak lain yang lebih lemah darinya. Misalnya, sistem pemerintahan totalitarian.

2. Kompromi

Suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian masalah yang di hadapi. contohnya, perjanjian gencatan senjata antara dua negara.

3. Arbitrasi

Terjadi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri. Misalnya, penyelesaian pertentangan antara karyawan dan pengusaha dengan serikat buruh, serta Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.

4. Mediasi

seperti arbitrase namun pihak ketiga hanya penengah atau juru damai. Misalnya, mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan fraksi-fraksi yang berselisih di Kamboja.

5. Konsiliasi

merupakan upaya mempertemukan keinginankeinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Misalnya, panitia tetap menyelesaikan masalah

ketenagakerjaan mengundang perusahaan dan wakil karyawan untuk menyelesaikan pemogokan.

6. Toleransi,

yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang resmi.

7. Stalemate

terjadi ketika suatu kelompok yang terlibat pertentangan mempunyai kekuatan seimbang. Kemudian keduanya sadar untuk mengakhiri pertentangan. Misalnya, persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur.

2.2.9 Cara Penyelesaian Konflik

Setiap komunitas memiliki cara yang berbeda untuk mencapai konsensus untuk menyelesaikan perselisihan, kontroversi dan perselisihan. Para pihak dapat bekerja sama untuk menyelesaikan perselisihan dengan melibatkan orang lain atau pihak ketiga yang netral. Sebelum mempelajari hukum perundang-undangan, cara-cara yang digunakan dalam masyarakat didasarkan pada adat-istiadat informal (hukum adat setempat), namun kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat tersebut menggunakan cara-cara penyelesaian sengketa yang diakui pemerintah, maka hukum perundang-undangan mulai berubah. telah berkembang menjadi jalur formal melalui badan peradilan yang menurut mereka metode ini lebih menawarkan keadilan dan kepastian hukum. Namun, ketidakpuasan publik terhadap kinerja pengadilan saat ini telah

mendorong penyelesaian sengketa dan penyelesaian sengketa semakin jauh dari penyelesaian di luar pengadilan. Prosedur penyelesaian sengketa alternatif adalah prosedur penyelesaian sengketa di luar pengadilan dimana para pihak yang bersengketa dapat membantu atau terlibat dalam penyelesaian sengketa atau melibatkan pihak ketiga yang netral.

Adapun alternatif lain dalam penyelesaian konflik menurut Undang–Undang No 30 Tahun 1999 yaitu:

1. Mediasi (*mediation*)

Cara menyelesaikan perselisihan dengan bantuan pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga ini hanya akan mencari penyelesaian secara damai dan hanya bertindak sebagai penasehat. Dengan demikian, pihak ketiga ini tidak memiliki kewenangan untuk mengadakan penyelesaian yang mengikat secara formal. Akibat mediasi, kedua belah pihak sering mencapai kesepakatan, dan manfaat mediasi dapat direalisasikan. Sekalipun mediasi gagal, manfaat mediasi masih terasa. Ini karena mediasi mengklarifikasi masalah dan mempersempit titik-titik perselisihan. Arbitrase memiliki beberapa keuntungan dalam penyelesaian sengketa, antara lain:

- a. Mediasi diharapkan dapat menyelesaikan sengketa lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan dengan arbitrase atau pengadilan.

- b. Mediasi meningkatkan komunikasi antara pihak yang berselisih dan menyelesaikan perselisihan yang hampir selalu melibatkan keputusan paksa;
- c. Mediasi berfokus pada kepentingan nyata para pihak
- d. Mediasi mengembangkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan posisi masing-masing pihak.
- e. Melalui mediasi, dapat mengungkap masalah tersembunyi dan masalah terkait sengketa yang sebelumnya tidak diketahui.
- f. Mediasi memberikan para pihak kendali atas para pihak dan hasil mediasi.

Penyelesaian sengketa dengan cara mediasi kemudian diharapkan untuk dapat mengurangi ketidakseimbangan posisi para pihak sebagaimana yang dirasakan apabila sengketa diselesaikan melalui lembaga pengadilan maupun arbitrase (Gatot P. Soemartono, 2006:116).

2. Arbitrasi (*Arbitration*)

Arbitrase berasal dari bahasa Latin *arbitrium*, sarana untuk mencapai kompromi dengan mencari bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh otoritas yang lebih tinggi dari pihak yang berselisih. Seorang arbiter membuat keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan hakim harus ditegakkan. Jika salah satu pihak tidak

menerima keputusan tersebut, mereka dapat mengajukan banding ke pengadilan yang lebih tinggi hingga pengadilan nasional tertinggi.

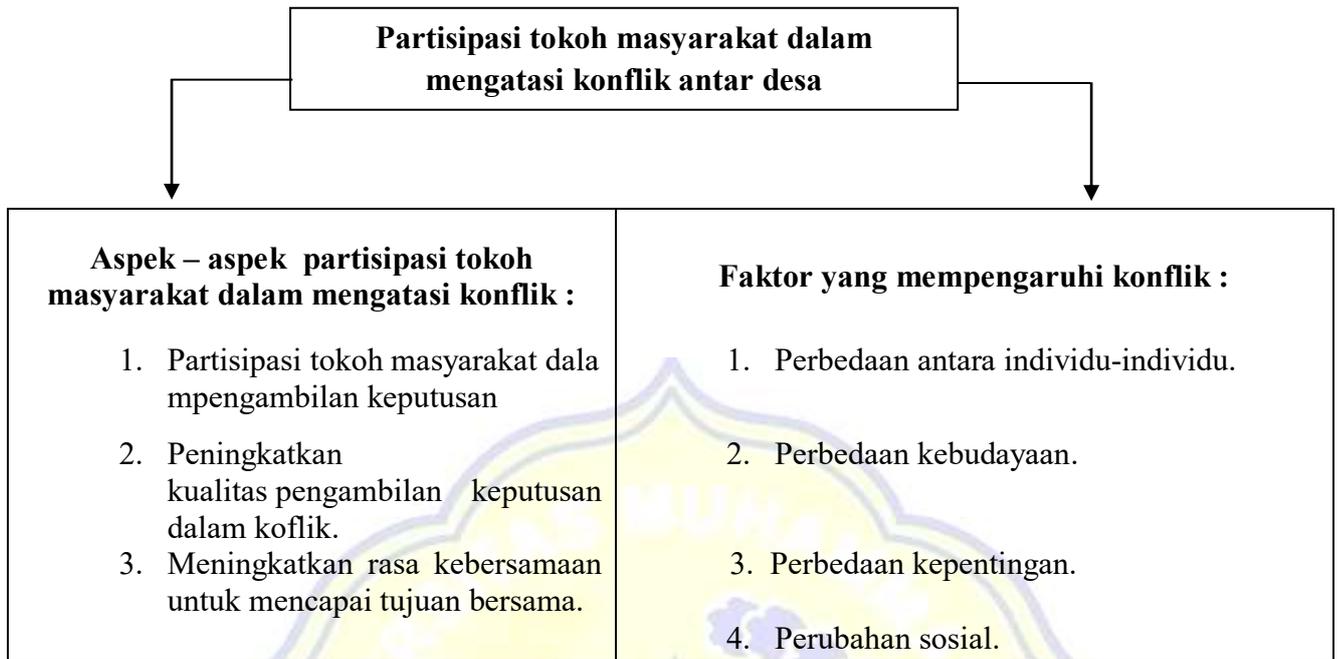
3. *Pengadilan (Adjuication)*

Bentuk penetapan pemecahan masalah konflik melalui melalui pengadilan, bisa berupa kerangka penyelesaian kasus atau perdebatan di pengadilan oleh negara yang mendidik melalui hukum dan kontrol yang sesuai.

3.2 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sugiyono (dalam Sugiyono 2013: 60), berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah suatu sistem yang dapat memberikan petunjuk konseptual tentang bagaimana hipotesis berhubungan dengan berbagai komponen yang telah dicirikan sebagai isu yang penting. Dengan demikian tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menangani konflik yang terjadi dilingkungan kehidupan sosial masyarakat. Tokoh masyarakat sebagai mediator dan juga solusi sebagai wujud daripada terjadinya konflik.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Sanof (dalam Indrawija, 2011 : 62)

3.3 Definisi Konseptual

Dari definisi dan konsep-konsep serta teori-teori yang telah di bahas sebelumnya dapat di jelaskan bahwa definisi terkait partisipasi serta konflik yang akan di uraikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Partisipasi Tokoh Masyarakat

Merupakan keikutsertaan tokoh masyarakat dalam proses penanganan masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik itu konflik yang timbul di dalam masyarakat, maupun aspek gangguan dari luar kelompok masyarakat itu sendiri.

2. Konflik

Konflik merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan hal itu mendasar dan melekat pada karakter manusia. Definisi konflik adalah pertentangan antara dua atau lebih orang (kelompok) yang saling menyerang satu sama lain sehingga menyebabkan kerusakan sarana dan prasaran serta menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

3.4 Definisi Operasional

Definisi ini menjelaskan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk mendapatkan data atau indikator yang menunjukkan masalah. Dengan kata lain, bagaimana menemukan dan mengukur variabel atau objek masalah yang dipelajari secara empiris (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah memantau standar kinerja tokoh-tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik.

3.4.1 Aspek Partisipasi Tokoh Masyarakat

1. Partisipasi tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan

a. Mengidentifikasi

Peran tokoh masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

b. Solusi dan Tindakan

Mengetahui solusi serta tindakan yang di ambil.

c. Penentuan masalah dan solusi

Mengambil solusi untuk mencegah konflik terjadi

2. Peningkatan kualitas keputusan

a. Tindakan

Melakukan tindakan pencegahan terjadinya konflik.

b. Solusi dari tindakan

Solusi dari tindakan yang paling efektif.

c. Menentukan Strategi

Kelanjutan atas solusi dan tindakan..

3. Meningkatkan rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama

a. Meningkatkan partisipasi

Memecahkan permasalahan dengan musyawarah.

b. Menjaga ketertiban

Partisipasi untuk menjaga ketertiban desa. dan

c. Pengendalian sosial

3.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konflik

1. Adanya perbedaan antara individu – individu

Faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya konflik yaitu watak pendirian dan perasaan individu yang tergolong keras.

2. Perubahan Kebudayaan

Setiap penyimpangan nilai – nilai normatis budaya yang terjadi di dalam ruang lingkup masyarakat desa pada waktu sebelumnya mengalami perubahan kebiasaan, dan akan mempengaruhi posisi strategis pihak desa lain maka akan menimbulkan terjadinya konflik antar desa.

3. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan, baik itu kepentingan ekonomi, pilitik, dan sebagainya.

4. Perubahan Sosial

Mengubah nilai – nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan yang berbeda pendirianya, diakibatkan oleh kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya konflik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:29), Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan data dan sampel yang dikumpulkan sebagaimana adanya untuk menguraikan atau mensurvei apa yang sedang dipelajari dan sehingga dapat menarik suatu kesimpulan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa. Studi Kasus Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Alasan penulis memilih tempat ini adalah karena desa Ncera setiap tahunnya mengalami konflik namun belum menemukan solusi yang mampu menyelesaikan konflik tersebut tanpa menimbulkan konflik baru atau potensial. Pemilihan lokasi ini juga akan memberikan informasi yang kaya dengan data pendukung pencarian ini sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini.

3.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terpusat, perluasan cakupan ini harus ditekankan. Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti, maka penulis perlu memusatkan perhatian pada pengamatan serta meneliti tingkat

partisipasi tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

3.4 Tehnik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif di kenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2009:218). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan di anggap paling tahu tentang topik penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang lengkap dan relevan dengan penelitian, data yang diperoleh dapat diakui keaslian informasinya. Dalam penelitian informan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Responden Penelitian

| NO | Nama | Jabatan |
|-----------|-------------|-------------------|
| 1. | Idris, S,pd | Kepala Desa Ncera |
| 2. | H. Adam | Tokoh Adat |
| 3. | Abdollah | Tokoh Agama |
| 4. | Masyarakat | Masyarakat |

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil suatu data terkait apa saja yang di teliti oleh peneliti maka digunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti lebih mudah untuk menjawab dan menemukan solusi dalam masalah penelitian yang di angkat. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mengamati atau dengan seksama. Alwasilah C. menyebutkan bahwa observasi adalah kajian atau observasi yang tersistematis dan disengaja yang bertujuan untuk memperoleh data yang terjaga validitas dan reliabilitasnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg (2002) mendefinisikan interview atau wawancara dalam pengertian lain sebagai berikut "*A meeting of two people to exchange information and ideas through question and answer. This leads to communication and building a common meaning around a specific topic*" artinya Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab. Ini mengarah pada komunikasi dan membangun makna umum di sekitar topik tertentu.

Menurut Esterberg, wawancara di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Terstruktur

dalam wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

2. Semiterstruktur

Wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

3. Wawancara tidak berstruktur

wawancara yang bebas adalah dimana saat turun lapangan peneliti tidak akan menggunakan rangkaian pedoman wawancara yang telah berstruktur dan sistematis serta lengkap untuk pengumpulan data yang di teliti. Panduan wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

Dari pembahasan mengenai wawancara di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa lebih memilih menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Karna mempermudah dalam proses pelaksanaan wawancara tersebut tidak hanya berrpaku pada teks yang dibuat saja. Akan tetapi dalam permasalahannya dapat meluas sesuai persoalan yang ada dilapangan.

3. Dokumen

Dokumentasi berasal dari kata Latin "*docere*", yang berarti "mengajar". Dalam bahasa Inggris disebut *document*, ditulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau sebagai bukti.

Dokumen merupakan sumber informasi non manusia (*non human resource*). Nasution menjelaskam ada juga sumber informasi non-manusia, seperti dokumen, foto, dan statistik. Dalam artian dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa masa lalu.

3.6 Sumber Data

Data merupakan pencatatan atau sekumpulan fakta yang ada berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dihasilkan langsung sumber penelitian atau informan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Partisipasi tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik.
2. Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan data primer sebab data sekunder didapatkan dari hasil studi dokumentasi.

Studi dokumentasi berupa catatan tertulis, jurnal, artikel dan dokumentasi lain nya yang dijadikan sebagai bahan pendukung dalam menyusun penelitian dan berkaitan dengan data primer.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Otentisitas data merupakan bagian dari alat pengecekan keabsahan data, apakah data yang terkumpul mewakili kenyataan yang ingin diungkapkan oleh peneliti atau tidak.

Dalam penelitian kualitatif, bukan sedikit banyaknya informan yang akan menentukan keabsahan data yang terkumpul, melainkan salah satunya adalah ketepatan atau kesamaan sumber data dengan data yang diperlukan. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data. Triangulasi sumber menggunakan tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi

